

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka adalah sebuah kegiatan untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademis atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Taylor & Procter 2010: 1).

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Dalam melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang relevan yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga nantinya dapat lebih memadai . Selain itu, telaah pada penelitian sejenis yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal kepada penulis mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang relevan dan meneliti tentang gaya komunikasi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Dita Utami	Dewi Noer Indah	Efendi Respi Silvia	Nadila
1.	Universitas	Universitas Pasundan Bandung	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
2.	Tahun Penelitian	2019	2021	2019	2019
3.	Judul Penelitian	Gaya Komunikasi Komandan Pleton (Danton) kepada Anggota Pramuka Dalam Mencapai Prestasi (Studi Deskriptif Tentang Gaya Komunikasi Komandan Pleton (Danton) kepada Anggota Pramuka SMA Angkasa Lanud Sulaiman Bandung Dalam Mencapai Prestasi)	Pengaruh Pembelajaran Daring Menggunakan Media Daring Dan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Surve Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XI TKJ Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 di SMK Pasundan 2 Bandung)	Gaya Komunikasi Kepala Sekolah Sd Negeri Cangkung 18 Kabupaten Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Gaya Komunikasi Kepala Sekolah SD Negeri Cangkung 18 Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Kerja Kepada Guru Honorernya)	Gaya Komunikasi Kepala Sekolah Sd Negeri Cangkung 18 Kabupaten Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Gaya Komunikasi Kepala Sekolah SD Negeri Cangkung 18 Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Kerja Kepada Guru Honorernya)
4.	Metode Penelitian	Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan metode penelitiannya adalah survey	Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif	Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif
5.	Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian, bahwa gaya komunikasi Danton kepada anggota pramuka dalam mencapai prestasi bisa dibilang berhasil, karena dari beberapa perlombaan mereka selalu membawa prestasi yang membuat semua orang	Hasil dari penelitian ini, diperoleh variabel pembelajaran daring menggunakan aplikasi <i>WhatsApp Group</i> maka akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,681, sedangkan koefisien regresi X^2 sebesar 0,37. Sedangkan sumbangan	Hasil penelitian menunjukkan Kondisi Fisik kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada guru honorernya tidak memberikan dampak negatif pada proses komunikasi. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada guru honorernya memiliki peran yang	Hasil penelitian menunjukkan Kondisi Fisik kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada guru honorernya tidak memberikan dampak negatif pada proses komunikasi. Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada guru honorernya memiliki peran yang

		<p>bangga. Maka dari itu komunikasi verbal dan non verbal selalu berdampingan dalam gaya komunikasi Danton.</p>	<p>pengaruh yang diberikan oleh variabel pembelajaran daring WhatsAppGroup dan gayakomunikasi guruterhadap variabel Motivasi belajar siswa berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 54,5%, sedangkan sisanya sebesar 45,5% dipengaruhi oleh faktor di luar variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.</p>	<p>multifungsi, dapat berperan sebagai pemimpin, rekan kerja, teman, dan peran sebagai orang tua sendiri. Bahasa yang digunakan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada guru honorernya adalah bahasa Indonesia dan bahasa sunda. Hubungan kepala sekolah dengan guru honorer sangat harmonis. Kendala kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja kepada guru honorernya terkait dengan pendelegasian atau memberikan tugas mendadak tanpa petunjuk</p>
6.	Perbedaan	<p>Pada dasarnya penelitian ini sama fokusnya mengangkat Gaya komunikasi namun untuk subjeknya lebih mengarah komunikasi kepemimpinan sedangkan peneliti disini mengambil subjek gurudengan fokus pada komunikasi intruksi dan Teori yang digunakan berbeda.</p>	<p>Topik yang dibahas sama sama memfokuskan gaya komunikasi guru dan motivasi belajar siswa dengan fenomena yang sama namun peneliti disini menekankan pada fenomena masa New Normalnya. Serta metodologi penelitiannya berbeda, peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yaitu lebih menekankan gaya komunikasi kepemimpinan dari subjek kepala sekolah sedangkan peneliti disini memfokuskan gaya komunikasi guru namun untuk teori yang dipakai sama dan metode penelitiannya.</p>

Sumber : Peneliti 2022

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* di sini berarti sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. (Effendy, 1993: 3-4). Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan”.(Effendy, 2005 : 9).

Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendefinisikan: “Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (Effendy, 2005 : 10).

Menurut Gode (1969 : 5) yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, memberikan pengertian komunikasi.

“It is a process that makes common to or several what the monopoly of one or some (Komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang)”. (Wiryanto, 2004 : 6).

Sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi. Menurut Harold D. Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah sebagai berikut: “Dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect”. (Wiryanto, 2004

:7). Pernyataan ini mengandung lima unsur dalam komunikasi yang menunjukkan studi ilmiah mengenai komunikasi cenderung untuk berkonsentrasi pada satu atau beberapa pertanyaan diatas yaitu:

1. *Who* (siapa), komunikator yakni orang yang menyampaikan mengatakan, atau menyiratkan pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan. dalam hal ini komunikator melihat dan menganalisa faktor yang memprakasai dan membimbing kegiatan komunikasi.
2. *Say What* (mengatakan apa), pesan yaitu: ide, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.
3. *In which channel* (melalui saluran apa) media ialah alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain-lain.
4. *To Whom* (kepada siapa) komunikan ialah orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. untuk itu seorang komunikator harus mengetahui betul sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.
5. *Effeck* (efek) yakni efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan. (Wiryanto, 2004 :7).

Dapat ditarik kesimpulan dari defenisi para ahli atau ilmuan diatas bahwa komunikasi merupakan komponen dasar terbentuknya atau terciptanya interaksi antara dua orang atau lebih dalam suatu proses pertukaran informasi, menerima

gagasan atau pesan yang disampaikan (komunikasikan) dan mengolah pesan tersebut sehingga dapat terciptanya saling memahami konteks pesan yang disampaikan dan hal ini menghasilkan komunikasi yang efektif terjalannya feedback diantara keduanya.

2.2.1 Tujuan Tentang Konteks Komunikasi

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application (2007)*, dalam komunikasi, konteks diartikan sebagai lingkungan tempat terjadinya proses komunikasi. Dikutip dari buku *Pengantar Ilmu Komunikasi (2014:hal.161)* oleh Rismawaty, Desayu Eka Surya dan Sangra Juliano P terdapat lima konteks komunikasi yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Intrapribadi

komunikasi interpersonal menurut Jalaluddin Rakmat (2003:49) adalah bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Komunikasi ini sering terjadi apabila seseorang menerima informasi terhadap dirinya dan disinilah proses berpikir seseorang dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

b. Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan (Littlejohn, 1996:5).

Komunikasi ini terjalin seperti hubungan orang tua terhadap anaknya dan guru terhadap siswanya yang memiliki ruang khusus seperti pada saat pembelajaran berlangsung dalam ruang kelas.

c. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Aktivitas ini seperti terjadinya komunikasi dalam konteks diskusi, ceramah dan rapat.

d. Komunikasi Organisasi

Mempelajari organisasi adalah mempelajari perilaku pengorganisasian, dan inti perilaku tersebut adalah komunikasi. Setelah mengetahui hakikat organisasi dan komunikasi, maka kita dapat melihat arah dan pendekatan yang ada pada komunikasi organisasi. “Komunikasi organisasi lebih dari sekedar apa yang dilakukan orang-orang. Komunikasi organisasi adalah suatu disiplin ilmu yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat” (Pace dan Faules, 2002:25).

e. Komunikasi Massa

Banyak ahli yang mendefinisikan pengertian komunikasi massa. Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass*

communications, sebagai kependekakan dari *mass mediacommunications*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Menurut Joseph R. Dominick, Komunikasi massa adalah suatu proses dimana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirim pesan kepada khalayak besar, heterogen dan tersebar. Sedangkan Jalaludin Rakhmat merangkum komunikasi massa adalah jenis komunikasi dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang disampaikan sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yang berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang artinya pengajaran, pelajaran atau perintah atau instruksi. Dalam dunia pendidikan kata instruksi tidak diartikan perintah tetapi diartikan dengan pengajaran atau pelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan pendidik kepada peserta didiknya. Dalam tulisan ini cenderung memaknai instruksional dengan pembelajaran bukan pengajaran atau pelajaran. Pembelajaran lebih berorientasi pada pihak yang belajar, bukan pada pihak yang mengajar. Pendidik atau pengajar berkedudukan sebagai motivator (pemberi motivasi), pembina, dan pembimbing bagi peserta didik dalam proses belajar. Bagi pendidik yang terpenting adalah bagaimana ia dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai motivator.

Komunikasi intruksional dalam proses pelaksanaannya mengandung unsur-unsur kegiatan intruksional, mencakup peristiwa yang luas seperti dikatakan oleh Gagne dan Brigge (Dalam Mudhofir, 1993:5), yaitu:

“ Cara yang dipakai oleh guru, ahli kurikulum, perancang bahan dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi guna keperluan belajar.” (Dalam Mudhofir, 1993:5).

Menyinggung tentang keperluan belajar, Blumer (1966) mengemukakan sebuah teori yang disebut intruksi (dalam Dahar, 1996:1040), menurutnya sebuah teori instruksi hendaknya meliputi:

- a. Pengalaman-pengalaman optimal bagi peserta didik untuk maudapat belajar.
- b. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal.
- c. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal.
- d. Bentuk dan pembenaran *reinforsemen*. (Blumer 1966).

Selanjutnya Yusup (1989:22) menjelaskan bahwa:

“Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu peserta didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Proses komunikasi sebenarnya bisa dibagi dalam seperangkatlangkah yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuaninstruksional dan umpan balik. Pendidik memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan proses belajar mengajar.

Adapun yang menjadi fokus sarannya adalah unsur-unsur dari proses belajar-mengajar dan menjadikan seefektif mungkin dan seoptimal mungkin unsur-unsur tersebut. Agar keadaan ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, maka ada dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh para guru, yaitu:

- a. Mempersiapkan diri dan unsur-unsur lainnya yang akan dilibatkan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Mengoperasikan hal-hal yang sudah dipersiapkan dengan memperhatikan variasi dan pengembangan seperlunya, utamanya perhatian terhadap metode pembelajaran.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka pada bagian ini pengelolaan proses belajar mengajar akan ditinjau dari dua pendekatan, yaitu pendekatan konseptual dan pendekatan operasional. Dua pendekatan ini sebenarnya saling berhubungan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

1. Pendekatan Konseptual

Pengelolaan kelas dalam proses belajar-mengajar dengan pendekatan konseptual adalah kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan penyusunan rancangan belajarmengajar (pembelajaran). Proses pembelajaran adalah kegiatan yang berlangsung di kelas dengan sasaran utamanya adalah pengoperasian tujuan-tujuan pembelajaran. Rancangan pembelajaran tersebut semestinya terdiri dari tiga aspek, yaitu tujuan pembelajaran (intruksional), Kegiatan belajar mengajardan penilaian.

2. Pendekatan Oprasional

Tindak lanjut dari pendekatan konseptual dalam proses belajar mengajar

adalah pengoperasian rancangan pembelajaran dalam bentuk kegiatan nyata di dalam kelas. Rancangan tersebut biasanya berisi hal-hal yang mendasar sebagai pedoman atau pegangan bagi para guru. Penerapannya dalam proses belajar memerlukan pengembangan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pengembangan ini diarahkan kepada seluruh komponen-komponen pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung monoton dan membosankan.

2.2.3 Tinjauan Tentang Gaya Komunikasi

Menurut Norton dalam (Allen,dkk (2006) Gaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan verbal dan para verbal, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Gaya komunikasi merupakan *windows* untuk memahami bagaimana dunia memandang atau menilai seseorang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian yang unik. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan seseorang, pekerjaan dan kesejahteraan emosional. Dengan memahami gaya komunikasi akan memungkinkan seseorang bekerja pada aspek yang di dapati sebagai sesuatu yang negatif.

Gaya komunikasi merupakan seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasikan digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari sender dan harapan dari receiver. Hal ini dikemukakan oleh Suranto (2011).

Sedangkan menurut pendapat Widjaja (2000) bahwa gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung ada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika dalam tindakan marah, gembira, sedih, tertarik, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan teman baiknya, orang yang baru ia kenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda-beda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak, sebagaimana faktor kebudayaan, serta gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa teori gaya komunikasi adalah komponen perilaku antar pribadi yang menempatkan posisinya pada keadaan atau situasi tertentu yang mengharuskannya untuk memiliki gaya komunikasi tertentu dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan respon atau feedback tertentu dalam situasi tertentu pula. Maka dari itu dalam gaya komunikasi ini menjadi penting untuk diterapkan agar mencapai tujuan atau harapan yang dimaksudkan.

2.2.3.1 Aspek-Aspek Gaya Komunikasi

Gaya komunikator sebagai cara seseorang berinteraksi secara verbal, nonverbal, dan paraverbal untuk memberikan sinyal bagaimana makna literal yang harus diambil, dipahami, diinterpretasikan, disaring atau dipahami. Hal ini kemukakan oleh Norton dalam (Allen,dkk (2006) gaya komunikasi dibagi menjadi sepuluh, yaitu :

- a. *Dominan*, komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti ini cenderung ingin menguasai pembicaraannya.
- b. *Dramatic*, dalam hal ini berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metaphora, cerita, fantasi, dan permainan suara.
- c. *Animated Expressive*, warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan.
- d. *Open*, komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah.
- e. *Argumentative*, komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen.
- f. *Relaxed*, komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain.
- g. *Attentive*, komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif.
- h. *Impression Leaving*, kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya.
- i. *Frendly*, komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang
- j. *Precise*, gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Sedangkan menurut Cangara (2008), terdapat empat tipe dasar yang digunakan untuk menggambarkan gaya komunikasi seseorang, yaitu:

a. Komunikaasi Pasif`

Seseorang dengan komunikasi pasif ini tidak pernah membela dirisendiri. Jika seorang komunikator pasif, mereka akan menghindari untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan opininya. Ketika seseorang mengekspresikan perasaan sendiri dengan cara meminta maaf yang terkadang diabaikan oleh orang lain. Bahkan sebagai komunikator pasif, seseorang akan mengizinkan orang lain untuk mengambil keuntungan dengan melanggar hak-hak diri sendiri. Akibatnya, seseorang dengan tipe seperti ini akan merasa cemas, terjebak dan putus asa karena dirinya berada di luar kendali hidup. Perilaku seseorang dengan tipe ini membiarkan orang lain untuk mendominasi. Komunikator pasif ini dapat menjadi komunikator yang lebih kuat dengan menegaskan dirinya sendiri.

b. Komunikasi Agresif

Seseorang dengan tipe ini akan tetap mempertahankan diri sendiri secara langsung namun terkadang berperilaku tidak pantas. Komunikasi verbalnya terkesan melecehkan dan melanggar hak orang lain. Pribadi agresif juga berasal dari rasa rendah diri yang dilampiaskan dalam bentuk dominasi kekuasaan. Sebagai komunikator agresif, seseorang mencoba untuk mendominasi dan mengancam, sering mengkritik dan menyalahkan lemahnya orang lain untuk mendapat kekuasaan. Bahasa tubuhnya terlihat sombong dan cepat marah kalau tidak sesuai dengan keinginan. Sebagai hasilnya, si Agresif ini akan dijauhi orang lain dan merasa lepas kendali. Komunikasi agresif melibatkan manipulasi, mereka akan membuat orang

lain melakukan apa yang mereka inginkan dengan menginduksi rasa bersalah atau menggunakan intimidasi.

c. Komunikasi Pasif-Agresif

Seseorang dengan tipe ini tidak berhubungan langsung dengan masalah. Mereka tampaknya tidak memiliki masalah dengan oranglain, sedangkan secara tidak langsung mengekspresikan kemarahan Anda dan frustrasi. Sebagai komunikator Pasif-Agresif, seseorang ini menggunakan sarkasme, penolakan dan bahasa tubuh yang membingungkan. Komunikator ini, menghindari konfrontasi langsung, namun berupaya untuk mendapatkan bahkan melalui manipulasi. Mereka sering merasa tidak berdaya dan kesal. Mereka sering mengatakan ya ketika mereka benar-benar ingin mengatakan tidak. Pasif-Agresif komunikator sering sarkatis dan berbicara tidak baik tentang orang-orang di belakang punggung mereka.

d. Komunikasi Tegas

Seorang komunikator dikatakan kuat jika memiliki tipe ini. Jika seorang komunikator tegas, maka mereka akan efektif menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan hormat. Mereka menangani masalah tanpa melanggar atau mengasingkan orang lain. Mereka cenderung memiliki sehat harga diri yang tinggi. Sebagai komunikator tegas, bahasa tubuhnya pun tenang, kontrol diri dan mendengarkan aktif.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Gaya Komunikasi

Menurut Tubbs dan Moss (2008) menjelaskan gaya komunikasi terbagi kedalam beberapa jenis, antara lain:

a. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*. Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau feedback tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka.

b. *The Equalitarian Style*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. The equalitarian style of communication ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two way traffic of communication*). Orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup

yang lainnya. The equalitarian style ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam kelompok atau antara satu dengan yang lainnya.

c. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Pada gaya komunikasi ini adalah seseorang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuannya, memberikan penegasan atau mempunyai jawaban setiap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

d. *The Dinamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan. Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah komunikasi yang agresif, komunikasi yang agresif ini bertujuan untuk merangsang penerima pesan agar melakukan sesuatu dengan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif jika digunakan dalam mengatasi persoalan. Namun biasanya penerima pesan tidak mengerti apa yang dimaksud dari pemberi pesan.

e. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Maksud dari gaya komunikasi ini adalah pengirim

pesan atau sender bekerja sama dengan orang lain. Gaya komunikasi lebih efektif, untuk orang-orang dalam suatu kelompok atau organisasi yang melibatkan banyak orang. Karena apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipertanggung-jawabkan.

f. *The Withdrawal Style*

Gaya komunikasi ini hanya muncul dengan melemahnya tindakkomunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut. Gaya komunikasi ini dapat dikatakan mengalihkan persoalan. Misalnya saya tidak ingin ikut campur dengan urusan ini pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2.2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Dalam *e-book Communication Higware Leveraging The Power Of Diverse Communication Styles* oleh Saphire (2005) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi seseorang, sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik

Terlihat jelas bahwasannya kondisi fisik seseorang pada saat melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidak nyamanan dan kurangnya

kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

2. Peran

Persepsi akan peran diri sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

3. Konteks Historis

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

4. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan, "versi" dari bahasa yang diucapkan misalnya, *Aussie*, *Inggris*, atau versi bahasa Inggris, Amerika dan kelancaran dengan

bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahaminya, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

6. Hubungan

Seberapa baik seseorang mengetahui orang lain, dan seberapa banyak seseorang suka atau percaya dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi. Selain itu, pola mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

7. Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang dimiliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

2.2.4 Tinjauan Tentang Gaya Komunikasi Guru

Gaya komunikasi adalah kemampuan guru baik secara verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi secara efektif dan penuh perhatian kepada para murid, sehingga para murid memiliki kemungkinan memperoleh nilai tinggi dari pelajaran yang diikuti. Menurut Norton dalam Allen,dkk (2006, hlm. 112) mengatakan:

“Gaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbal dan non verbal untuk memberi tanda

bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti”. Gaya komunikasi adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia memandang seseorang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian unik. Hal ini mempengaruhi hubungan seseorang, karir dan kesejahteraan emosional.” (Allen, dkk 2006 : 112).

Mengajar dan gaya belajar adalah perilaku atau tindakan yang guru dan siswa tunjukkan pada saat pembelajaran. Menurut Norland (2002, hlm. 61) mengatakan: “Pengajaran perilaku mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan”. Sedangkan Menurut Ruby (1999, hlm. 12) mengatakan:

“Perilaku peserta didik memberikan wawasan ke dalam cara memandang peserta didik, berinteraksi, dan merespon terhadap lingkungan di mana pembelajaran terjadi. Dalam faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru”. Banyaknya ketidakefektifan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya komunikasinya. Sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan.” (Ruby 1999: 12).

Peran guru biasanya ditunjukkan melalui proses komunikasi yang dominan (*didactic communications process*). *Didactic Communications* merupakan proses yang melibatkan guru dan siswa. Didalam prosesnya seorang guru mendemonstrasikan gaya komunikasi secara spesifik dan sanggup menentukan kemampuannya dalam konteks komunikasi. Gaya komunikasi terdiri dari karakteristik individual yang berdampak pada cara komunikasi dan hal tersebut mengacu pada cara khusus dalam menerima pesan, kualitas personal dalam menginterpretasikan pesan, cara yang spesifik untuk menyampaikan respon, sifat personal yang khusus dalam menyampaikan feedback (Urea, 2013).

Proses komunikasi dikatakan dapat berlangsung didalam kelas. Penelitian terdahulu telah menyimpulkan bahwa suasana kelas harus memiliki kondisi yang aman, sesuai dan memadai bagi perkembangan murid. Dalam lingkungan yang nyaman tiap siswa akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki(Urea,2013). Sebagai mana yang sudah dipaparkan oleh Urea, gaya komunikasi menurutnya terdapat tiga macam antara lain:

- a. *Non Assertive*, ditandai dengan kecenderungan untuk menyembunyikan atau berdiam diri apabila terdapat suatu masalah. Hal tersebut mendorong individu untuk memilih berdiam diri dari pada melakukan pemberontakan yang pada akhirnya memicu keramaian demi terciptanya perdamaian.
- b. *b.Assertive*, sebuah gaya yang ditandai dengan menyatakan opinisecara langsung atau terbuka agar tujuan orang tersebut terpenuhi.
- c. *Agresive*, adalah gaya komunikasi yang ditandai dengan usahaindividu untuk selalu hadir atau mendekati diri disetiap kesempatan yang ada. (Urea,2013).

Dari pemaparan ahli diatas mengenai gaya komunikasi guru, dapat ditarik inti dari pernyataan tersebut, komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswanya merupakan interaksi dalam menyampaikan informasi dari pengajar yang memiliki konten atau bahan ajar berupa ilmu pengetahuan yang mana bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan bersedia mentransformasikan ilmu kepada siswa yang siap untuk menimba ilmu, mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan, membentuk sikap, berkahlak dan mengasah keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Dengan adanya keterampilan komunikasi yang baik dengan menerapkan gaya komunikasi guru yang memahami konteks keberadaan pengajar dan pelajar dalam situasi tertentu akan memberikan stimulus kepada para siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam suatu mata pelajaran. Pentingnya gaya

komunikasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan gaya pembelajaran yang menyenangkan akan lebih menumbuhkan rasa kenyamanan dalam belajar sehingga menimbulkan dorongan atau adanya harapan dan cita-cita dari dalam diri siswa itu sendiri tanpa adanya paksaan.

2.2.5 Tinjauan Tentang Pendidikan

Melihat trend-trend pendidikan tidak cukup hanya dengan satu sistem kehidupan, tidak pula hanya bisa menekankan pada satu aspek dari totalitas manusia, sebuah misi yang berkembang pesat pada era millinium sekarang ini. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada proses menciptakan manusia yang manusiawi, sanggup berfikir, berkreasi dan berdzikir dari penyatuan antarakepala, tangan dan hati.

Kata “didik” atau “mendidik” adalah akar dari kata pendidikan yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan “pendidikan” merupakan tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Istilah education memiliki dua arti, yakni arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Selanjutnya dari sudut pendidik, education berarti kegiatan proses memberikan pengetahuan

atau mengajarkan pengetahuan atau lebih disederhakan dengan memfasilitasi siswa memperoleh pengetahuan. Sedangkan dari peserta didik, education berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan. Poerbakawatja dan Harahap (1981), Poerwanto (1985), dan Winkel (1991) yang diikuti oleh Halim Purnomo (2019:hal.33), memiliki pandangan yang relatif sama bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan sistematis dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan, atau bahasa sederhananya adalah proses pendewasaan diri. Penekanan mereka dalam proses pendidikan itu harus dilakukan oleh orang dewasa terdidik, 34 sedangkan yang dididik harus orang yang belum dewasa (anak- anak)”.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu:

“Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak- anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Halim Purnomo (2019:hal.33)

Dapat ditarik kesimpulan dari teori pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan tersebut bahwa pendidikan merupakan suatu proses didikan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang pengajar kepada para peserta didik untuk menuntunnya menjadi peserta didik yang kompeten serta menumbuh kembangkan kedewasaan dirinya.

2.2.6 Tinjauan Tentang Guru

Guru figur yang menempati kedudukan yang terhormat dikalangan masyarakat. Menjadi seorang pendidik kedua setelah ibu dan keluarga, gurulah yang sangat berperan dalam dunia pendidikan, membentuk kepribadian dan membina karakter yang berakhlak mulia agar mempunyai kualitas yang tinggi serta

memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab demi generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki intelektual tinggi.

Guru adalah seseorang pengajar ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Uzer Usman (1996:15) Guru adalah tugas semua orang dan otoritas dalam pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Sedangkan Menurut Noor Jamaluddin (1978:1), Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.

2.2.6.1 Tugas dan Peranan Guru

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein(1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasibagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh

pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan.

2. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar

lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

5. Guru sebagai pendorong Emansifator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

6. Guru Sebagai Evaluator.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

2.2.7 Tinjauan Tentang Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah), persamaan kata dari siswa adalah murid atau pelajar, atau sering kali secara keilmuan disebut sebagai peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, murid atau peserta didik adalah Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa murid atau pelajar adalah:

“Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.” (Khan, 2005 : 62)

Murid atau peserta didik atau disebut juga sebagai siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang

diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan menurut Hamalik (2001 : 99) murid adalah:

“Salah satu komponen pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran sebagai salah satu komponen yang terpenting di antara komponen yang lainnya.” Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses mengajar. Tanpa adanya murid sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Hamalik (2001 : 99)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen terpenting selain guru dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk meninjau seorang peserta didik dalam fungsinya sebagai salah satu komponen pendidikan yaitu:

1. Pendekatan sosial: peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, ia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas, karena itulah ia harus mendapatkan beberapa pendidikan agar kelas bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungannya.
2. Pendekatan psikologis: peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai kompetensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosialemosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan moral maupun spiritual.

3. Pendekatan edukatif atau paedagogis: dalam pendekatan ini pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan.

2.2.8 Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

Setiap manusia pada dasarnya memiliki motif untuk berhasil dan meraih suatu pencapaian di dalam dirinya. Motivasi peranan yang khas adalah sebagai pemenuhan gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehari-harinya. Sardiman,2011 (dalam puspitasari,2012) .

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari dalam diriseseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yangbersama-sama menggerakkan murid untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, 36 merasa senang dan semangat untuk belajar. Murid yang

memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa memotivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi juga yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam suatu perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999).

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya maka judul dari penelitian ini adalah: “Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN 054 Tikukur Kota Bandung Pada Masa *New Normal*”. Berdasarkan judul diatas peneliti menegaskan fokus dari penelitian ini adalah gaya komunikasi guru.

Berdasarkan studi literatur yang dipelajari peneliti menilai pendapat Dianne Hofner Saphiere, dalam buku *Communication Highwire Leveraging The Power Of Diverse Communication Styles*, adalah sumber yang relevan untuk menganalisa tentang gaya komunikasi. Sebagaimana dikutip dari buku karya Dianne Hofner Saphiere, Basma Ibrahim dan Barbara Kappler Mikk. Mengklasifikasikan

komponen yang mempengaruhi gaya komunikasi. *We have identified seven components of context that impact communication style interaction—seven mirrors that reflect or skew our view of the interaction itself, and thus affect how we communicate. These are:*

1. **Physical context.** *Where we communicate (a conferenceroom, our office via e-mail, restaurant) affects the style of communication we employ in the interaction. As mentionedearlier, the lack of “neutral” ground for face-to-face Factors Affecting Communication Style 53 meetings caused discomfort and a lack of surety for Tanaka-san and Mike thatkept their communication style consistently out of sync witheach other.*
2. **Roles.** *Perception of our own role (as customer, supervisor, friend) and the roles of other communicators affect how we interact. Mike and Tanaka-san had different expectations of their own roles and that of the other person, and thus frequently talked right past each other.*
3. **Historical context.** *History affects the here and now of any interaction. History between nations, spiritual traditions, companies, and communities can easily affect how we perceive each other, and thus can influence our style. For Mike, the histories between Japan and the U.S.A. left him feeling that the U.S.A. was a superior country. He never openly spoke of this superiority, but ultimately he believed that the U.S. approach to business was the best model, and asa result he did not see it as necessary to truly understand the Japanese models for conducting business. For Tanaka-san, who was very proud of his Japanese heritage, history affected his*

communication style with Mike in that he strongly expected to be listened to and have his opinion and expertise with the Japanese marketplace elicited and valued.

4. **Chronology.** *How this interaction fits into a series of interaction events affects our choice of communication style. It makes a difference if this is the first time we have talked about something or the tenth, and whether our past interactions have been successful or unpleasant. Tanaka and Mike had a pattern of miscommunication that, over time, became more difficult to change.*
5. **Language.** *The language that we use, the “version” of the language that we speak (e.g., Aussie, British, or American versions of English), and our fluency with the language all play a part in the style with which we communicate. Mike’s communication style in English meant that Tanaka did not fully understand him, and this limited Tanaka’s ability to fully participate and influence the direction of the conversation.*
6. **Relationship.** *How well we know the other person, and how much we like or trust him or her, will also affect how we communicate. Additionally, the patterns we develop over time within specific relationships often have a cumulative effect on future interactions between relational partners. Mike had learned to expect Tanaka to be difficult and obtuse; Tanaka had learned to expect Mike to be a poor listener, focused only on his own agenda. Beginning a discussion with expectations like that did not encourage constructive communication.*

7. **Constraints.** *The method we use to communicate (e.g., some people hate e-mail or phone calls) and the time we have available for the interaction are examples of the types of constraints that affect how we communicate. Communicating virtually or across a seventeen-hour time difference irritated Mike and Tanaka and thus influenced the style with which they communicated.* (Dianne Hofner Saphiere, Basma Ibrahim dan Barbara Kappler Mikk : 2005, hal. 52-55).

Pendapat Dianne Hofner Saphiere, Basma Ibrahim dan Barbara Kappler Mikk, ini peneliti terjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar dapat lebih dipahami. Saphier mengemukakan bahwa telah mengidentifikasi komponen konteks yang mempengaruhi interaksi gaya komunikasi yaitu ada tujuh cerminan, yang mencerminkan atau mencondongkan pandangannya tentang interaksi itu sendiri, dan dengan demikian dapat mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang yaitu :

1. **Konteks fisik.** Dimana berkomunikasi baik dalam (ruang konferensi, kantor melalui email, atau dalam pertemuan restoran) ini dapat mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan dalam interaksi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kurangnya landasan “netral” untuk pertemuan tatap muka menyebabkan ketidaknyamanan dan kurangnya kepastian bagi seorang guru dan siswa yang membuat gaya komunikasi mereka secara konsisten tidak sinkron satu sama lain.
2. **Peran.** Persepsi tentang peran itu sendiri (sebagai pelanggan, supervisor, teman) dan peran komunikator lain memengaruhi cara berinteraksi. Guru

dan siswa memiliki ekspektasi yang berbeda tentang peran mereka sendiri dan peran orang lain, serta dengan demikian sering berbicara melewati satu sama lain.

3. **Sejarah.** Sejarah mempengaruhi dari setiap interaksi. Baik sejarah antar negara, tradisi spiritual, perusahaan, dan komunitas yang pernah dialami dapat dengan mudah memengaruhi cara seseorang dalam memandang satu sama lain, dan dengan demikian dapat memengaruhi gaya seorang guru.
4. **Kronologi.** Bagaimana interaksi ini cocok dengan serangkaian peristiwa interaksi mempengaruhi pilihan gaya komunikasi guru. Hal itu membuat perbedaan diantar komunikator (guru) terhadap siswanya yang mana interaksi masa lalu dari masing -masing guru berhasil atau tidak menyenangkan.
5. **Bahasa.** Bahasa yang digunakan oleh seorang guru atau "versi" bahasa yang dibicarakan misalnya seperti bahasa Indonesia, Australia, Inggris, atau versi bahasa Inggris Amerika, dan kefasihan seseorang dengan bahasa semua akan memainkan peran dalam gaya yang guru tersebut komunikasikan. Gaya komunikasi guru dalam bahasa Inggris bukan berarti bahwa siswa tidak sepenuhnya memahaminya, dan kemampuan siswa yang terbatas untuk sepenuhnya berpartisipasi dan tentunya mempengaruhi arah percakapan.
6. **Hubungan.** Seberapa baik seseorang itu mengenal orang lain, dan seberapa besar seseorang akan menyukai atau memercayai lawan bicaranya, juga akan memengaruhi seorang guru dalam berkomunikasi. Selain itu, pola yang dikembangkan dari waktu ke waktu dalam hubungan tertentu sering kali

memiliki efek kumulatif pada interaksi masa depan antara mitra relasional yaitu seperti guru dan siswa.

7. **Kendala.** Metode yang digunakan untuk berkomunikasi ada beberapa orang membenci email atau panggilan telepon dan waktu yang dimiliki untuk interaksi sangat terbatas seperti contohnya dari jenis kendala jaringan, pulsa dan sebagainya sehingga akan memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. (Dianne Hofner Saphiere, Basma Ibrahim dan Barbara Kappler Mikk : 2005, hal. 52-55).

Berdasarkan pendapat dari Dianne Hofner Saphier diatas maka peneliti mengangkat lima sub fokus untuk menganalisa fokus pada penelitian ini. Berangkat dari pendapat Hofner diatas maka peneliti mencoba untuk mengaplikasikan sub-sub fokus penelitian pada masalah penelitian.

1. Kondisi Fisik

Penampilan bukan suatuhal dari segalanya namun merupakan aspek terpenting dari keterampilan awal. Dapat diketahui kondisi fisik seorang guru dalam melakukan komunikasi sangat mempengaruhi keadaan. Yakni jika seseorang komunikator (guru) kondisinya kurang baik atau bisa dikatakan dalam keadaan sakit maka gaya komunikasinya akan berbeda dengan orang yang sehat seperti biasanya. Sedangkan penampilan fisik lebih kepada busana, busana pada umumnya yaitu ciri khas seseorang menggunakan pakaian yang ia pakai ketika berkomunikasi dimana akan menyesuaikan situasi yang dihadapi. Kondisi fisik pada penelitian ini adalah kondisi fisik guru dalam memberikan pembelajaran baik dari segi busana

atau pakaian yang dikenakan oleh satuan kedinasan guru maka dari itu penting sebagai seorang guru berhati-hati untuk tidak mengenakan pakaian atau aksesoris yang mengganggu. Guru yang memiliki penampilan yang baik akan menarik para siswa untuk juga siap dalam menerima pelajaran dari gurunya. Tidak berarti seorang guru harus menginterpretasikan dirinya sebagai seorang artis atau model untuk guru yang dekat dan afektif akan tetapi penting diperhatikan bahwa sejumlah karakteristik dipatuhi saat berhubungan dengan pakaian.

2. Peran

Peran dalam penelitian ini adalah satu bentuk interaksi dan persepsi guru kepada siswa, begitupun sebaliknya siswa yang memiliki harapan berbeda dalam mencapai interaksi komunikasi yang dilakukan. Peran dari seorang guru tentunya sangat diakui oleh seluruh masyarakat bahkan dunia karena jasa nya yang begitu mulia, tentunya peran seorang guru sebagai pendidik nomor dua setelah orang tua siswa itu sendiri yang menjadikan faktor yang dapat memberikan stimulus meningkatnya motivasi belajar siswa dengan mengaplikasikan gaya komunikasi.

3. Hambatan atau Kendala

Hambatan pada penelitian ini meliputi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi keadaan komunikator dan komunikan dalam menentukan pemilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat membuat perbedaan, hal apapun yang sudah terjadi sebelumnya atau sudah terjadi berulang kali akan mempengaruhi gaya komunikasi seseorang, dan

hal ini akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi. Terjadinya interaksi antara guru dengan siswa pada saat tertentu yang belum dapat dipahami maka hal ini dapat terjadi kesenjangan antar siswa dan guru.

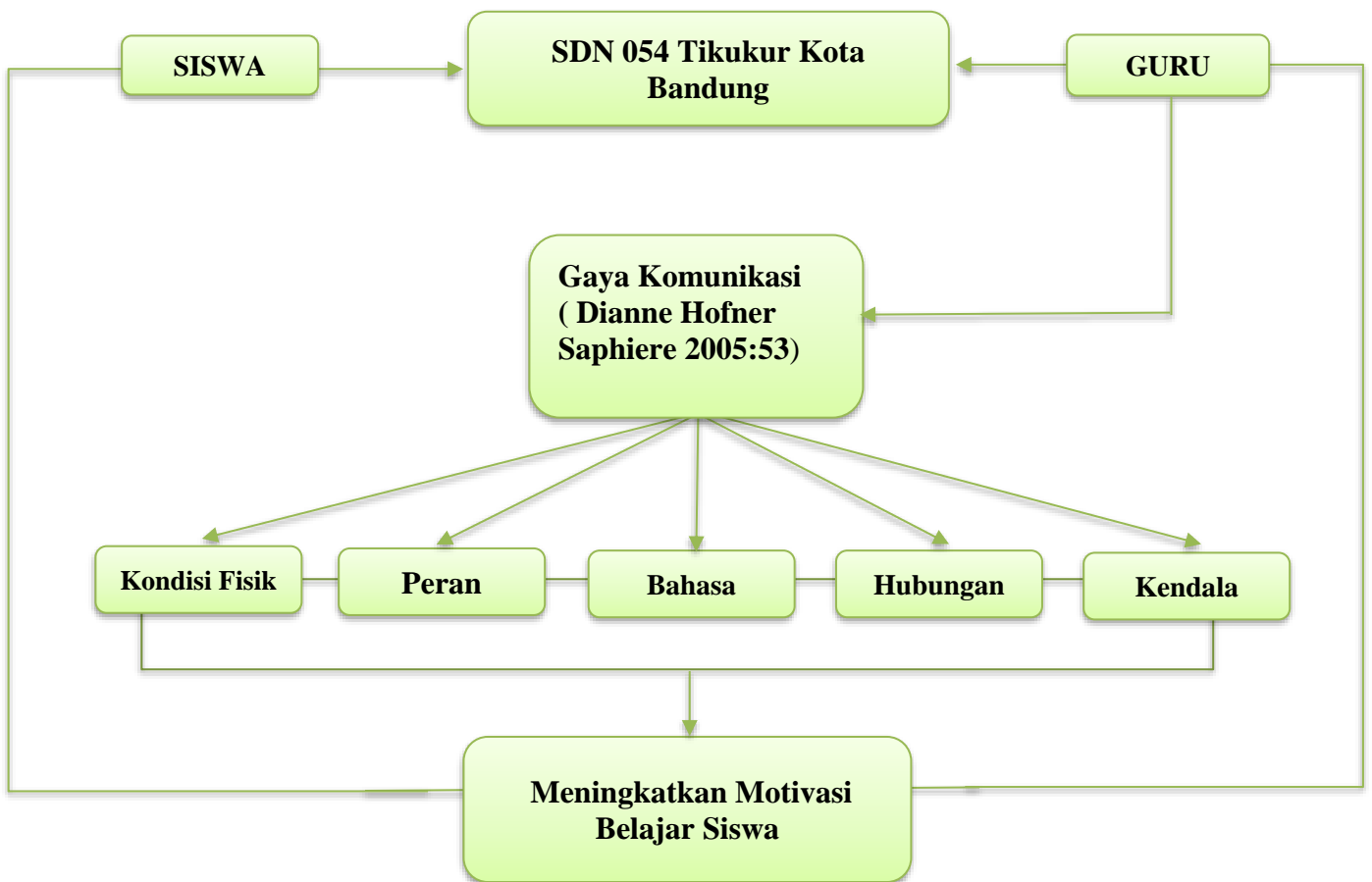
4. Bahasa

Bahasa dengan komunikasi antarpersonal tentu saja sangat erat kaitannya. Sebuah komunikasi di dalamnya mengandung beberapa aspek termasuk penggunaan gaya bahasa. Hal itu agar siswa yang menerima pembelajaran untuk lebih bisa memahami pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Bahasa yang digunakan oleh guru saat memberikan pembelajaran kepadasiswa harus memilih konteks bahasa yang dimengerti oleh seluruh siswa karena pada dasarnya tidak semua siswa memiliki beragam bahasa. Bahasa yang digunakan seperti bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia, hal ini akan memperkecil noise yang terjadi antara siswa atau bahasa lain dari sebuah daerah tersebut yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa.

5. Hubungan

Hubungan yang dijalin oleh guru didalam pembelajaran dengan siswa,dengan pembelajaran yang menyenangkan akan mudah disukai oleh anak-anak dan seorang guru ketika sudah menjalin hubungan yang baik kepada siswanya maka akan memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya yaitu adanya saling kepercayaan dan menyayangi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2

